

**ANALISIS TERJADINYA INFLASI DARI SISI SUPPLY
(COST-PUSH INFLATION)
DI INDONESIA TAHUN 1984-2013**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Qorida Rosyita Rahman
NIM. 115020100111056**



**JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2015**

ANALISIS TERJADINYA INFLASI DARI SISI SUPPLY (COST-PUSH INFLATION) DI INDONESIA TAHUN 1984-2013

Qorida Rosyita Rahman

Devanto Shasta Pratomo, SE., MSi., MA., PhD
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
Email : oyikqorida@gmail.com

ABSTRAK

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang selalu menjadi tantangan besar bagi Indonesia. Inflasi dapat timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (cost push inflation), dari sisi permintaan (demand pull inflation), dan dari ekspektasi inflasi. Penyebab inflasi di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor non-moneter seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan kenaikan tarif dasar listrik (TDL). Karakteristik inflasi di Indonesia masih cenderung bergejolak yang terutama dipengaruhi oleh sisi supply (sisi penawaran) berkenaan dengan gangguan produksi, distribusi maupun kebijakan pemerintah. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dorongan dari sisi supply seperti tingkat harga BBM nonsubsidi, tingkat rata-rata upah riil, indeks harga pedagang besar (IHPB), nilai tukar rupiah, dan krisis terhadap terjadinya inflasi di Indonesia berdasarkan pertumbuhan indeks harga konsumen (IHK) dan pertumbuhan indeks harga produsen (IHP). Melalui metode Error Correction Model didapatkan hasil dalam jangka panjang variabel independen yang memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap terjadinya inflasi dari sisi supply berdasarkan pertumbuhan IHP adalah tingkat harga BBM, upah nominal, IHPB, dan nilai tukar. Sedangkan variabel dummy berupa krisis tidak memiliki pengaruh signifikan. Sedangkan pada analisis jangka pendek diperoleh hasil Variabel BBM, IHPB, dan kurs memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan positif terhadap terjadinya inflasi dari sisi supply berdasarkan pertumbuhan IHP. Variabel dummy krisis berpengaruh terhadap inflasi dalam jangka pendek namun memiliki hubungan negatif. Sedangkan variabel upah tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya inflasi dari sisi supply pada jangka pendek.

Kata kunci: Inflasi, cost-push inflation, IHK, IHP, harga BBM, upah nominal, nilai tukar.

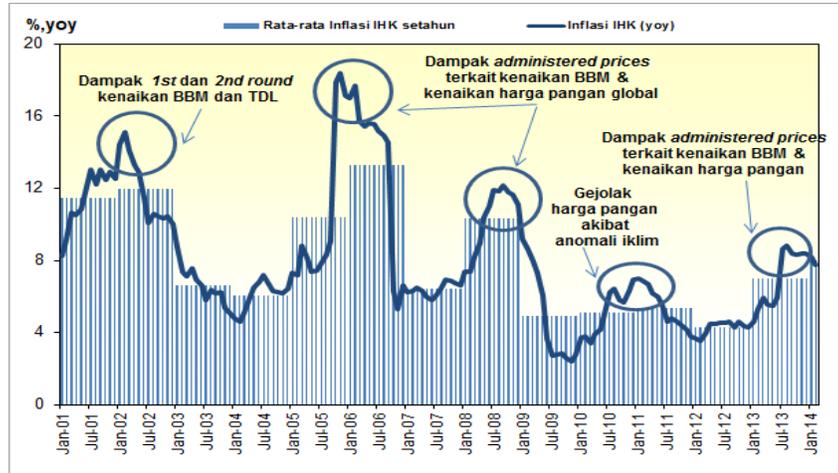
A. LATAR BELAKANG

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang selalu menjadi tantangan besar bagi Indonesia. Bahkan negara-negara yang telah maju juga masih mengalami tantangan dalam mengendalikan inflasi. Tingkat inflasi yang rendah dan stabil merupakan sasaran kebijakan makroekonomi, dimana hal tersebut berimplikasi terhadap meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Inflasi dapat timbul karena adanya tekanan dari sisi supply (cost push inflation), dari sisi permintaan (demand pull inflation), dan dari ekspektasi inflasi. Faktor-faktor terjadinya cost push inflation dapat disebabkan oleh depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (administered price), dan terjadi negative supply shocks akibat bencana alam dan terganggunya distribusi (www.bi.go.id).

Penyebab inflasi di Indonesia lebih banyak dipengaruhi oleh faktor non-moneter seperti kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) dan kenaikan tarif dasar listrik (TDL). Karakteristik inflasi di Indonesia masih cenderung bergejolak yang terutama dipengaruhi oleh sisi supply (sisi penawaran) berkenaan dengan gangguan produksi, distribusi maupun kebijakan pemerintah. Selain itu, shocks

terhadap inflasi juga dapat berasal dari kebijakan pemerintah terkait harga komoditas strategis seperti BBM dan komoditas energi lainnya (administered prices).

Gambar 1. : Karakteristik Inflasi Indonesia tahun 2001-2014



Sumber : Bank Indonesia, 2014

Menurut situs Indonesian Investments, puncak volatilitas inflasi Indonesia berhubungan dengan kebijakan penyesuaian harga oleh pemerintah. Harga-harga energi (bahan bakar minyak dan listrik) ditetapkan oleh pemerintah dan oleh karena itu tidak mengikuti kondisi pasar, yang berarti defisit yang muncul harus diserap oleh subsidi. Hal ini mengakibatkan tekanan besar pada defisit anggaran tahunan pemerintah dan juga membatasi pengeluaran publik dalam hal-hal produktif jangka panjang, seperti infrastruktur dan pengeluaran untuk soal sosial. Selain itu, mengatur ulang subsidi energi (menaikkan harga energi) dapat mengakibatkan timbulnya risiko politik karena keresahan sosial akan timbul bilamana ada tekanan inflasi. Salah satu ciri khas Indonesia adalah bahwa sebagian besar penduduknya berada sedikit di atas garis kemiskinan, yang berarti bilamana kejutan inflasi yang relatif kecil terjadi, mereka akan jatuh ke bawah garis kemiskinan itu. Pada akhir tahun 2005, pemerintah mengurangi subsidi BBM secara besar-besaran dikarenakan harga minyak dunia yang naik cukup tinggi, tingkat inflasi Indonesia seketika berubah menjadi dua digit antara 14 sampai 19 persen (year on year) sampai dengan bulan oktober 2006. Selanjutnya juga pada Juli 2013, pemerintah kembali menurangi subsidi BBM sebesar 44% dan tentunya hal ini juga menaikkan harga BBM nonsubsidi. Hal ini berdampak pada naiknya inflasi dari level 5,90% pada bulan Juni 2013 menjadi 8,61% pada Juli 2013.

Bank Dunia memperkirakan kenaikan harga BBM sebanyak Rp 2,000 dapat menambahkan sekitar tiga poin persentase pada tingkat inflasi umum dan dapat menambahkan sekitar satu poin persentase pada inflasi inti. Kenaikan harga listrik diperkirakan akan menyebabkan efek yang lebih kecil (< 1 persen) terhadap laju inflasi. Sebagai gambaran, Bank Indonesia menargetkan tingkat inflasi sebanyak 4.5 persen pada tahun 2013. Namun setelah kenaikan harga BBM dan listrik, inflasi naik menjadi 8.37 persen di akhir tahun (yoy).

Dengan bertumpu pada latar belakang tersebut, dapat dilihat bahwa penyebab inflasi di Indonesia lebih cenderung disebabkan oleh dorongan biaya yaitu cost push inflation. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya cost-push inflation di Indonesia dengan melihat variabel-variabel makroekonomi yang mempengaruhi biaya yaitu antara lain kenaikan tingkat harga BBM nonsubsidi, tingkat rata-rata upah nominal, indeks harga pedagang besar (IHPB), nilai tukar rupiah dan krisis sebagai variabel dummy. Dalam penelitian ini, inflasi diukur melalui pertumbuhan indeks harga konsumen (IHK) dan pertumbuhan indeks harga produsen (IHP).

B. KERANGKA TEORITIS

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga-harga umum yang terjadi secara terus-menerus selama periode tertentu. Inflasi menunjukkan kecenderungan naiknya harga-harga umum barang dan jasa yang berlangsung secara terus-menerus. Kenaikan harga yang terjadi hanya bersifat temporer tidak dapat dikategorikan sebagai inflasi. Perhitungan inflasi dilakukan melalui dua pendekatan yakni Indeks Harga Konsumen dan Indeks Harga Produsen (IHP). Indeks Harga Konsumen yang dikenal sebagai IHK atau CPI yang mengukur biaya dari pasar konsumsi barang dan jasa. Biasanya inflasi didasarkan kepada harga bahan pangan, pakaian, perumahan, bahan bakar minyak, transportasi, fasilitas kesehatan, pendidikan dan komoditi lainnya yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Sedangkan Indeks Harga Produsen atau yang biasa dikenal sebagai PPI merupakan pendekatan yang digunakan dalam mengukur tingkat inflasi berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen. Indeks ini berguna karena memberikan penjelasan yang lebih baik bagi dunia usaha (Samuelson, 2004).

Demand-Pull Inflation

Demand-pull inflation merupakan gejala kenaikan rata-rata harga umum yang disebabkan oleh adanya dorongan permintaan agregat. Demand-pull inflation ini dihasilkan ketika pemerintah membuat kebijakan yang menggeser kurva permintaan agregat ke kanan. Menurut teori jumlah uang menyimpulkan bahwa perubahan pengeluaran agregat yang paling utama ditentukan oleh perubahan jumlah uang beredar. Peningkatan jumlah uang beredar meningkatkan pengeluaran agregat secara proporsional, dan meningkatkan jumlah output agregat yang diminta pada setiap tingkat harga. Dengan demikian peningkatan jumlah uang beredar akan menggeser kurva permintaan agregat ke kanan. Selain jumlah uang beredar, terdapat komponen lain yang dapat mempengaruhi permintaan agregat, yaitu pengeluaran konsumen (permintaan konsumen akan barang dan jasa), pengeluaran investasi yang direncanakan, pengeluaran pemerintah, dan ekspor bersih (Mishkin, 2007).

Cost-Push Inflation

Cost-push inflation merupakan gejala kenaikan rata-rata harga umum secara terus menerus yang disebabkan oleh adanya dorongan (kenaikan) biaya. Cost-push inflation ini merupakan salah satu jenis peningkatan laju inflasi sebagai akibat kebijakan ekspansif untuk mengurangi tingkat pengangguran. Cost-push inflation terjadi ketika otoritas moneter dalam hal ini Bank Indonesia melakukan kebijakan akomodasi (accomodating policy), berupa pertumbuhan jumlah penawaran uang (Money Supply / Ms).

Cost-push inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga dan menurunnya tingkat produksi. Cost-push inflation terjadi diawali dengan adanya penurunan dalam penawaran agregat (aggregate supply) sebagai akibat naiknya biaya produksi. Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya kenaikan biaya produksi yaitu antara lain :

1. Disetujuinya tuntutan serikat buruh untuk kenaikan upah.
2. Dalam perusahaan yang bersifat monopolis, menggunakan kekuatannya untuk bermain dengan harga di pasar.
3. Kenaikan harga faktor produksi, dan lain-lain.

Hubungan Kenaikan Harga BBM dengan Inflasi

Cost-push inflation merupakan inflasi yang terjadi akibat adanya tekanan biaya. Salah satu pemicu terjadinya cost-push inflation yaitu adanya peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (administered price). BBM merupakan salah satu contoh komoditi yang harganya diatur oleh pemerintah. Terjadinya kenaikan harga BBM akan menyebabkan terjadinya inflasi karena selain BBM merupakan kebutuhan mendasar bagi masyarakat, kenaikan harga BBM menyebabkan meningkatnya

biaya produksi dari perusahaan-perusahaan. Oleh karena itu kenaikan harga BBM bersifat cost-push dalam menciptakan inflasi.

Menurut Mankiw (2007:265), guncangan pada penawaran agregat dapat menyebabkan fluktuasi ekonomi. Guncangan penawaran adalah guncangan pada perekonomian yang bisa mengubah biaya produksi barang serta jasa dan akibatnya, mempengaruhi harga yang dibebankan perusahaan kepada konsumen. Salah satu contoh peristiwa yang menyebabkan guncangan penawaran yaitu organisasi kartel minyak internasional. Dengan membatasi persaingan, dapat menyebabkan produsen minyak utama meningkatkan harga minyak dunia. Peristiwa ini merupakan guncangan penawaran yang memperburuk (adverse supply shock), yang berarti dapat meningkatkan biaya dan harga.

Hubungan Kenaikan Upah Nominal dengan Inflasi

Frederic Mishkin dalam buku *The Economic of Money, Banking, and Financial* (2008), menjelaskan bahwa cost-push inflation terjadi karena guncangan penawaran negatif atau dorongan pekerja untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi. Upah merupakan bagian dari biaya produksi, ketika para pekerja menginginkan adanya kenaikan upah, maka secara otomatis hal tersebut akan meningkatkan biaya produksi. Dengan meningkatnya biaya produksi maka produsen akan menambahkan peningkatan biaya tersebut terhadap harga komoditas yang diproduksi, sehingga terjadi kenaikan harga.

Cost-push inflation hanya dapat terjadi jika kurva penawaran agregat bergeser secara terus-menerus. Pemerintah akan terus melakukan kebijakan akomodasi untuk menggeser kurva permintaan agregat ke kanan, dengan menaikkan pengeluaran pemerintah. Namun anggaran pemerintah tentunya terbatas, oleh karena itu dalam upaya menggeser kurva permintaan agregat ke kanan dilakukan kebijakan moneter yaitu dengan menambah jumlah uang beredar, oleh karena itu cost-push inflation merupakan fenomena moneter.

Hubungan Kenaikan Nilai Tukar Rupiah dengan Inflasi

Tingginya tingkat inflasi menyebabkan barang domestik relatif lebih mahal dibanding dengan harga barang impor. Harga yang lebih mahal ini menyebabkan turunnya daya saing barang domestik di pangsa ekspor. Masyarakat terdorong untuk membeli barang impor karena harga yang relatif lebih murah. Hal ini berdampak pada menurunnya tingkat ekspor dan naiknya tingkat impor. Meningkatnya permintaan akan barang impor menyebabkan peningkatan juga terhadap mata uang asing, dan hal ini menyebabkan mata uang rupiah mengalami depresiasi atau melemah.

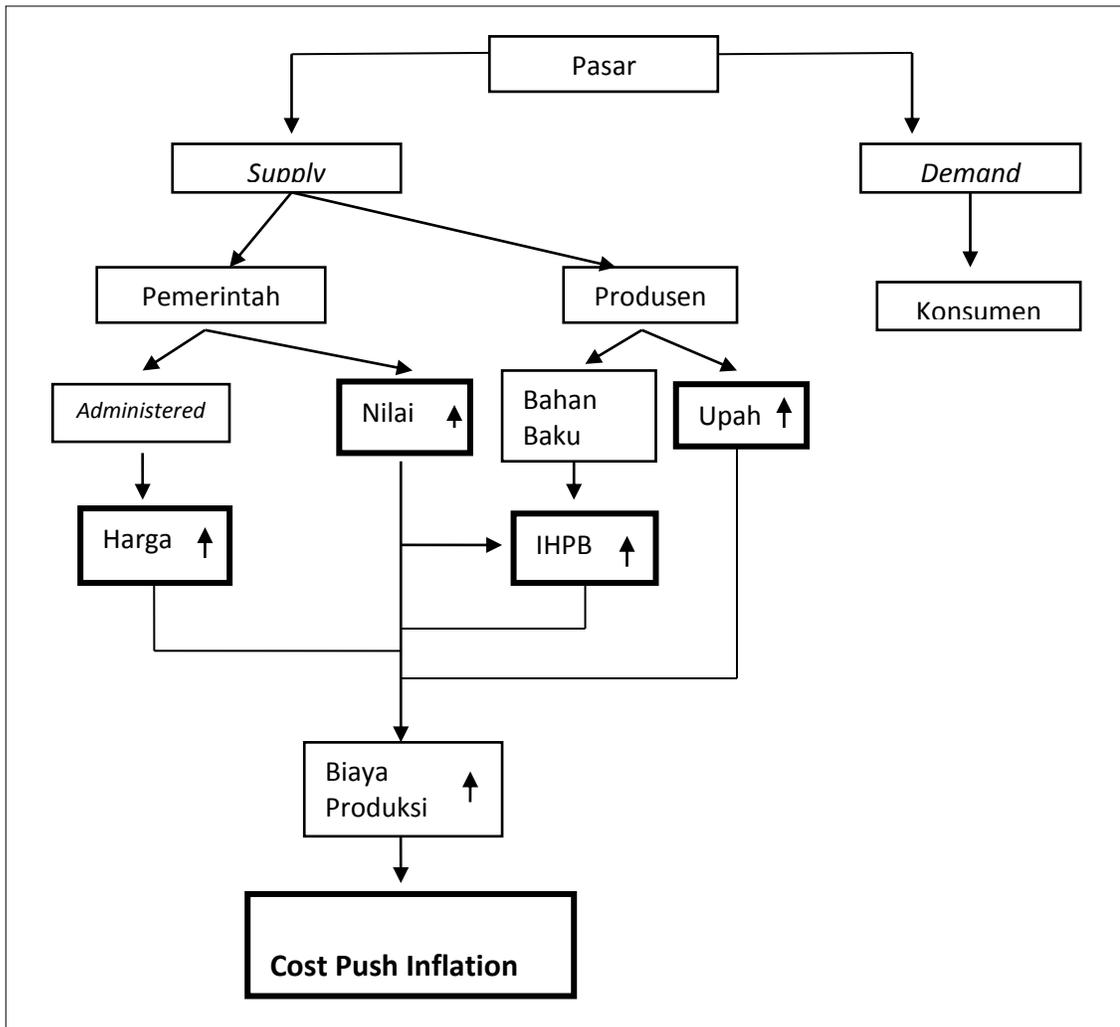
Ketika kurs Rupiah terdepresiasi terhadap Dollar AS, maka harga barang impor akan naik dan bisa menstimulus kenaikan harga barang di domestik. Selain itu, depresiasi Rupiah terhadap Dollar AS akan mendorong permintaan uang untuk menambah kekurangan likuiditas akibat kenaikan harga yang disebabkan depresiasi Rupiah. Dengan asumsi permintaan uang tersebut direspon dengan menambah jumlah uang beredar ($MD = MS$) (Nugroho, 2012).

Hubungan Kenaikan Indeks Harga Pedagang Besar (IHPB) dengan Inflasi

Melemahnya nilai tukar menyebabkan barang impor menjadi mahal, dan barang-barang domestik relatif lebih murah (Mankiw, 2007). Hal ini menjadi masalah bagi industri yang bahan bakunya merupakan bahan baku impor. Naiknya harga bahan baku impor menyebabkan biaya produksi menjadi naik. Sehingga produsen akan membebaskan kenaikan biaya produksi terhadap harga komoditas yang di produksi. Jika terdapat banyak industri yang menggunakan bahan baku impor, maka gejala kenaikan harga ini akan menciptakan inflasi dalam kategori cost-push inflation karena bahan baku impor menyebabkan guncangan terhadap biaya produksi.

Kerangka Pikir

Gambar 2. Kerangka Pikir



C. METODE PENELITIAN

Teknik analisa data yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan rancangan penelitian berdasarkan prosedur statistik ataupun dengan cara kuantitatif lain untuk mengukur variabel dan objek yang diteliti menjadi faktor terjadinya cost-push inflation di Indonesia.

Dalam penelitian ini membentuk suatu hubungan fungsional antara dua variabel dependent yaitu Indeks harga konsumen (IHK) dan indeks harga produsen (IHP) dengan lebih dari satu variabel independent yaitu tingkat harga BBM nonsubsidi, tingkat upah nominal, IHPB tanpa ekspor, dan nilai tukar rupiah. Penelitian ini menggunakan dua variabel dependent karena penulis ingin mengetahui

apakah hasil dari estimasi model, menunjukkan adanya tingkat signifikansi yang berbeda pada variabel independent terhadap variabel dependent yang berbeda. Variabel dependent menggunakan IHK dan IHP karena tingkat inflasi dihitung melalui dua pendekatan yaitu pendekatan IHK dan pendekatan IHP (Samuelson, 2004).

Pada variabel tingkat harga BBM, penelitian ini menggunakan minyak solar sebagai pengukurannya, hal ini dikarenakan menurut Neraca Energi Indonesia (BPS, 2007), konsumsi energi di sektor industri yang terbesar di sektor industri adalah konsumsi BBM jenis minyak solar. Dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011, penggunaan minyak solar pada sektor industri terus mengalami peningkatan yaitu sebesar 5.208.388 kilo liter pada tahun 2007, dan terus melonjak hingga mencapai 6.407.508 kilo liter pada tahun 2011.

Pada variabel rata-rata tingkat upah, digunakan data rata-rata tingkat upah nominal bukan menggunakan tingkat upah riil, hal ini dikarenakan menurut Statistik Upah (BPS, 2013), upah riil merupakan upah yang telah disesuaikan dengan perkembangan tingkat biaya hidup (IHK), sedangkan tingkat upah nominal belum disesuaikan dengan IHK, sehingga dapat menunjukkan seberapa besar pengaruhnya terhadap terjadinya inflasi dari sisi supply.

Hubungan fungsional ini dapat dilakukan dengan metode ECM (Error Correction Model) dengan model analisis Regresi Linier Berganda. ECM yang dikembangkan oleh Engle dan Granger merupakan sarana untuk rekonsiliasi perilaku variabel ekonomi jangka pendek dengan perilaku jangka panjangnya (Gujarati, 2010). Data time series seringkali tidak stasioner sehingga dapat menyebabkan terjadinya regresi lancung, yaitu situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik, namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan. Selain itu, data yang tidak stasioner juga seringkali menunjukkan hubungan ketidakseimbangan dalam jangka pendek, tetapi ada kecenderungan terjadinya hubungan keseimbangan dalam jangka panjang (Widarjono, 2007). Model ECM adalah model yang tepat untuk data time series yang memiliki kecenderungan tidak stasioner.

Dalam penelitian ini terdapat dua model persamaan. Adapun bentuk persamaan model regresi jangka panjang dalam penelitian ini yaitu:

$$(i) \quad \text{Ln IHK} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln BBM} + \beta_2 \text{Ln UPAH} + \beta_3 \text{Ln IHPB} + \beta_4 \text{Ln KURS} + \beta_5 \text{CRISIS} + e$$

$$(ii) \quad \text{Ln IHP} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln BBM} + \beta_2 \text{Ln UPAH} + \beta_3 \text{Ln IHPB} + \beta_4 \text{Ln KURS} + \beta_5 \text{CRISIS} + e$$

Selanjutnya bentuk persamaan regresi jangka pendek dari penelitian ini yaitu:

$$(iii) \quad \Delta \text{Ln IHK} = \beta_0 + \beta_1 \Delta \text{Ln BBM} + \beta_2 \Delta \text{Ln UPAH} + \beta_3 \Delta \text{Ln IHPB} + \beta_4 \Delta \text{Ln KURS} + \beta_5 \Delta \text{Ln CRISIS} + \beta_6 \text{ECT} + e$$

$$(iv) \quad \Delta \text{Ln IHP} = \beta_0 + \beta_1 \Delta \text{Ln BBM} + \beta_2 \Delta \text{Ln UPAH} + \beta_3 \Delta \text{Ln IHPB} + \beta_4 \Delta \text{Ln KURS} + \beta_5 \Delta \text{Ln CRISIS} + \beta_6 \text{ECT} + e$$

Dimana :

IHK	= indeks harga konsumen (%)
IHP	= indeks harga produsen (%)
BBM	= tingkat harga BBM nonsubsidi (Rp)
UPAH	= upah nominal (Rp)
IHPB	= indeks harga pedagang besar (%)
KURS	= Nilai tukar rupiah terhadap dollar AS (Rp)
CRISIS	= Variabel dummy (1 untuk 1997 dan 1998)

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas dan Derajat Integrasi

Data time series yang seringkali tidak stasioner dapat menyebabkan hasil regresi meragukan atau regresi lancung yaitu situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang tinggi namun variabel di dalam model tidak saling berhubungan. Oleh karena itu perlu dilakukan uji root untuk melihat stasioneritas tiap variabel. Data dikatakan stasioner jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari derajat keyakinan ($\alpha = 0,05$). Uji root yang digunakan dalam penelitian ini adalah Phillips-Perron. Adapun hasil dari uji stasioneritas variabel-variabel dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 1. Uji Stasioneritas dan Derajat Integrasi

No.	Variabel	Probabilitas Derajat Level	Probabilitas Derajat First Difference
1.	IHK	0,092	0,000
2.	IHP	1,000	0,002
3.	BBM	0,690	0,000
4.	Upah	1,000	0,0189
5.	IHPB	0,098	0,000
6.	Nilai Tukar	0,820	0,0007

Sumber : Eviews, diolah.

Berdasarkan hasil uji stasioneritas dan derajat integrasi di atas, seluruh variabel telah memenuhi asumsi stasioneritas dan syarat untuk uji kointegrasi, yaitu seluruh variabel harus stasioner pada derajat yang sama, dimana pada penelitian ini seluruh variabel stasioner pada derajat first difference.

Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana keseimbangan jangka panjang dan jangka pendek variabel dalam model, karena yang sering terjadi adalah data yang tidak stasioner menunjukkan hubungan keseimbangan pada jangka panjang dan ketidakseimbangan pada jangka pendek. Uji kointegrasi dilakukan dengan melihat stasioneritas residual dari estimasi jangka panjang dari model. Dimana uji kointegrasi pada penelitian ini menggunakan uji Augmented Dickey Fuller (ADF) pada residual estimasi jangka panjang. Berikut ini merupakan hasil dari uji kointegrasi pada masing-masing model :

Tabel 2. Uji Kointegrasi

No.	Model	Probabilitas ADF
1.	Model I (IHK)	0,0066
2.	Model II (IHP)	0,0094

Sumber : Eviews, diolah.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi pada tabel 2 menunjukkan bahwa baik model I maupun model II memenuhi kriteria uji kointegrasi, yaitu nilai probabilitas uji stasioneritas residual jangka panjang model I dan model II lebih kecil dari derajat keyakinan ($\alpha=0,05$). Sehingga model I dan model II dapat diestimasi menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM).

Model I (IHK)

Oleh karena penelitian ini menggunakan metode ECM dalam analisisnya, sehingga dilakukan estimasi dalam jangka panjang dan jangka pendek, dengan hasil yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Estimasi Model I

Variabel	Prob. Jangka Panjang	Korelasi	Prob. Jangka Pendek	Korelasi
BBM	0,713	-	0,106	-
Upah	0,931	+	0,099	+
IHPB	0,253	+	0,187	+
Nilai Tukar	0,662	-	0,087	-
Krisis	0,833	+	0,028	+
R ²	37,84%		57,06%	
ECT			-75,51%	

Sumber : Eviews, diolah.

Berdasarkan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) dalam estimasi jangka panjang, seluruh variabel independen dalam model I yang meliputi tingkat harga BBM, upah nominal, IHPB, kurs, dan variabel dummy krisis tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen pertumbuhan IHK. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini. Tidak adanya hubungan secara signifikan ini dimungkinkan karena variabel independen dalam model I merupakan variabel yang berhubungan dengan faktor-faktor produksi atau faktor inflasi dari sisi supply dan tidak dimasukkannya variabel moneter ke dalam model. Penggunaan pertumbuhan IHK sebagai variabel independen dalam model I didasarkan pada alasan bahwa perhitungan IHK di Indonesia lebih cenderung menggunakan IHK dalam pengukurannya (BPS). IHK dipandang lebih menggambarkan keadaan harga di dalam pasar atau perekonomian dalam masyarakat.

Namun, berdasarkan uji hipotesis secara simultan (uji F) dalam estimasi jangka pendek, secara bersama-sama variabel independen (BBM, upah nominal, IHPB, kurs, dan variabel dummy krisis) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pertumbuhan IHK dengan tingkat probabilitas sebesar 0,033.

Nilai R^2 yang jauh dari 100% yaitu sebesar 37,84%, semakin memperkuat argumen bahwa model I merupakan permodelan yang tidak bagus. Karena varian dari variabel independen hanya dapat menjelaskan varian variabel dependen IHK hanya sebesar 37,84%. Variabel-variabel independen yang digunakan dalam model I merupakan faktor-faktor penyebab inflasi dari sisi supply atau dari sisi produsen. Sehingga sangat tergambar pada hasil estimasi yang menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan antara seluruh variabel independen terhadap variabel dependennya secara parsial dalam jangka panjang.

Berdasarkan interpretasi hasil estimasi dan uji tingkat signifikansi model I, dalam jangka pendek menunjukkan hasil yaitu tiga variabel menunjukkan hubungan yang signifikan namun pada level derajat keyakinan yang berbeda, yaitu variabel dummy berupa krisis memiliki pengaruh yang signifikan pada level derajat keyakinan 5%, sedangkan variabel upah dan kurs memiliki pengaruh signifikan pada level derajat keyakinan 10%. Namun ketiganya sama-sama memiliki hubungan positif terhadap inflasi berdasarkan pertumbuhan IHK. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun.

Sedangkan variabel independen BBM, dan IHPB, tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan positif terhadap variabel dependen pertumbuhan IHK pada jangka pendek. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun pada penelitian ini. Namun nilai probabilitas dari variabel BBM dan IHPB ini memiliki selisih yang kecil dibanding derajat keyakinan ($\alpha=0,1$) yaitu 0,1069 untuk BBM dan 0,1873 untuk IHPB. Tidak signifikannya dua variabel ini dimungkinkan karena argumentasi yang sama seperti pada estimasi jangka panjang. Yaitu bahwa variabel independen model I merupakan variabel yang berhubungan dengan faktor-faktor produksi atau faktor inflasi dari sisi supply dan tidak dimasukkannya variabel moneter ke dalam model. Penggunaan pertumbuhan IHK sebagai variabel independen dalam model I didasarkan pada alasan bahwa perhitungan IHK di Indonesia lebih cenderung menggunakan IHK dalam pengukurannya (BPS). IHK dipandang lebih menggambarkan keadaan harga di dalam pasar atau perekonomian dalam masyarakat.

Namun dalam uji hipotesis secara simultan dalam jangka pendek model I menunjukkan hasil yang sama dengan estimasi dalam jangka panjang, yaitu variabel independen berupa BBM, upah nominal, IHPB, kurs, dan variabel dummy krisis secara bersama-sama menunjukkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pertumbuhan IHK, dimana hal ini ditunjukkan oleh nilai probabilitas f-statistic sebesar 0,0026.

Permodelan yang kurang bagus dari model I ini diperkuat dengan nilai R^2 yang hanya sebesar 57,07%, yaitu bahwa varian variabel independen hanya dapat menjelaskan varian variabel dependen pertumbuhan IHK sebesar 57,07%.

Perbedaan dari estimasi jangka panjang dan estimasi jangka pendek yaitu adalah pada jangka pendek terdapat koefisien Error Correction Term (ECT) yang menunjukkan pengkoreksian error untuk mencapai keseimbangan dalam jangka panjang. Nilai ECT dari model I sudah memenuhi syarat validitas dari bentuk estimasi Error Correction Model (ECM), yaitu dengan nilai probabilitas ECT sebesar 0,0004 dan koefisien yang bernilai negatif, berkisar diantara nilai 0-1 yaitu sebesar -0,7551.

Dimana hal ini diartikan bahwa untuk mencapai keseimbangan jangka panjang dalam periode 1 tahun akan dilakukan koreksi kesalahan sebesar 75,51%.

Model II (IHP)

Hasil estimasi model II baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Estimasi Model II

Variabel	Prob. Jangka Panjang	Korelasi	Prob. Jangka Pendek	Korelasi
BBM	0,000	+	0,0001	+
Upah	0,002	+	0,7072	+
IHPB	0,00004	+	0,0004	+
Nilai Tukar	0,0001	+	0,000	+
Krisis	0,685	-	0,009	-
R ²	99,46%		82,97%	
ECT			-54,96%	

Sumber : Eviews, diolah.

Berdasarkan hasil interpretasi dan hasil uji hipotesis secara parsial (uji t) menunjukkan bahwa variabel independen model II tingkat BBM, upah nominal, IHPB, dan kurs, secara parsial dalam jangka panjang memiliki pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen IHP. Hanya variabel dummy berupa krisis yang tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan IHP.

Variabel BBM dengan probabilitas 0,000 berpengaruh secara signifikan dan berhubungan positif terhadap variabel dependen pertumbuhan IHP dalam jangka panjang. Ini artinya ketika terjadi peningkatan harga BBM maka akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan IHP yang artinya adalah terjadi inflasi. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini dan juga sejalan dengan hasil temuan (Malvika, 2014).

Variabel upah nominal juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dan hubungan positif terhadap pertumbuhan IHP dalam jangka panjang yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,0022, artinya ketika terjadi peningkatan upah nominal maka akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan IHP atau inflasi. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang telah dibangun.

Variabel IHPB juga menunjukkan pengaruh yang signifikan dan hubungan positif terhadap pertumbuhan IHP dalam jangka panjang yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,0004, artinya ketika terjadi peningkatan IHPB akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan IHP atau inflasi. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang telah dibangun.

Variabel kurs juga menunjukkan hasil yang sama yaitu berpengaruh secara signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan IHP dalam jangka panjang yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,0001, artinya ketika terjadi depresiasi mata uang rupiah terhadap dollar AS akan menyebabkan peningkatan pertumbuhan IHP atau inflasi. Hasil ini sejalan dengan hipotesis yang telah dibangun.

Namun, pada variabel dummy krisis menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan IHP dalam jangka panjang dan hubungan yang negatif. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun, dimungkinkan adanya krisis secara jangka panjang tidak memiliki dampak terhadap angka inflasi karena dalam jangka panjang pemerintah telah mengatasi adanya krisis melalui kebijakan-kebijakan sehingga dalam jangka panjang krisis tidak lagi membawa dampak terhadap inflasi.

Secara setelah dilakukan uji F, menunjukkan bahwa variabel independen (tingkat harga BBM, upah nominal, IHPB, kurs, dan variabel dummy) secara bersama-sama memiliki pengaruh secara signifikan terhadap inflasi dari sisi supply (pertumbuhan IHP).

Nilai R² yang sangat tinggi yaitu sebesar 99,46% menunjukkan bahwa model ini tepat dalam menganalisa terjadinya inflasi dari sisi supply.

Berdasarkan hasil estimasi dan uji hipotesis secara parsial model II dalam jangka pendek menunjukkan hasil yaitu variabel independen yang memiliki pengaruh signifikan terhadap

perumbuhan IHP adalah tingkat harga BBM, IHPB, kurs, dan variabel dummy berupa krisis. Sedangkan variabel upah nominal tidak berpengaruh secara signifikan pada jangka pendek.

Variabel BBM dengan probabilitas sebesar 0,0001 menunjukkan pengaruh signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan IHP dalam jangka pendek. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun dan juga hasil temuan (Malvika, 2014).

Pada variabel upah dalam model II menunjukkan hasil yang berbeda dalam estimasi jangka panjang dan jangka pendeknya. Jika dalam jangka panjang upah nominal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan IHP, namun pada jangka pendek menunjukkan tidak adanya pengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan IHP yang ditunjukkan oleh probabilitas sebesar 0,7072 namun memiliki hubungan yang sama seperti pada jangka panjang yaitu hubungan yang positif. Tidak adanya pengaruh yang signifikan variabel upah nominal terhadap terjadinya inflasi dalam jangka pendek diperkirakan karena dalam jangka pendek justru perusahaan tidak segera merespon dengan melakukan peningkatan upah buruh, perusahaan cenderung menunggu hingga buruh melakukan aksi demo penuntutan kenaikan upah atau semacamnya, baru perusahaan akan menaikkan upah. Respon penyesuaian upah yang lambat inilah yang menyebabkan dalam jangka pendek upah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi berdasarkan pertumbuhan IHP.

Variabel IHPB memiliki hubungan positif dan berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan IHP dalam jangka pendek yang ditunjukkan dengan probabilitas sebesar 0,0004. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun pada penelitian ini.

Variabel kurs memiliki pengaruh yang signifikan dengan probabilitas sebesar 0,000 dan hubungan positif terhadap pertumbuhan IHP dalam jangka pendek. Hal ini sejalan dengan hipotesis yang dibangun dalam penelitian ini.

Pada variabel dummy berupa krisis, menunjukkan hasil yang berbeda pada jangka pendek. Jika dalam jangka pendek variabel dummy tidak memiliki pengaruh secara signifikan, namun pada jangka pendek krisis memiliki pengaruh yang signifikan dengan probabilitas sebesar 0,0093 dan hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan IHP. Hubungan negatif ini tidak sesuai dengan hipotesis yang dibangun dan dimungkinkan karena pergerakan variabel ihp yang cenderung mengalami kenaikan pada setiap periode namun dengan pergerakan yang relatif kecil, berbeda dengan variabel IHK yang memiliki trend fluktuatif. Pada saat periode krisis yaitu pada tahun 1997 dan 1998, data IHP menunjukkan perubahan yang cukup besar hanya pada tahun 1998 yaitu dengan peningkatan sebesar 15,89 poin. Sedangkan perubahan dari tahun 1996 ke tahun 1997 hanya terjadi peningkatan sebesar 1,32 poin.

Hasil uji F menunjukkan variabel independen dalam model II yaitu tingkat harga BBM, upah nominal, IHPB, kurs, dan variabel dummy berupa krisis secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan IHP.

Nilai R^2 model II pada jangka pendek yang cukup tinggi, yaitu sebesar 82,60% menunjukkan bahwa varian variabel independen (tingkat harga BBM, upah nominal, IHPB, kurs, dan variabel dummy berupa krisis) dapat menjelaskan varian variabel dependen pertumbuhan IHP sebesar 82,60%. Artinya model ini sangat baik dalam menjelaskan terjadinya inflasi dari sisi supply.

Nilai ECT dari model I sudah memenuhi syarat validitas dari bentuk estimasi Error Correction Model (ECM), yaitu dengan nilai probabilitas ECT sebesar 0,0022 dan koefisien yang bernilai negatif, berkisar diantara nilai 0-1 yaitu sebesar -0,5479. Dimana hal ini diartikan bahwa untuk mencapai keseimbangan jangka panjang dalam periode 1 tahun akan dilakukan koreksi kesalahan sebesar 54,79%.

E. KESIMPULAN

Dalam jangka panjang pada model I, seluruh variabel independen (tingkat harga BBM, upah nominal, IHPB, nilai tukar, dan variabel dummy) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya inflasi dari sisi supply berdasarkan pertumbuhan IHK.

Dalam analisis jangka pendek model I, variabel upah nominal, nilai tukar, dan variabel dummy berupa krisis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya inflasi dari sisi supply

berdasarkan pertumbuhan IHK. Sedangkan variabel tingkat harga BBM, dan IHPB tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap terjadinya inflasi dari sisi supply berdasarkan pertumbuhan IHK.

Dalam jangka panjang model II, variabel independen yang memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan positif terhadap terjadinya inflasi dari sisi supply berdasarkan pertumbuhan IHP adalah tingkat harga BBM, upah nominal, IHPB, dan nilai tukar. Sedangkan variabel dummy berupa krisis tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya inflasi dari sisi supply dalam jangka panjang.

Dalam jangka pendek model II, justru variabel dummy berupa krisis memiliki pengaruh yang signifikan dan memiliki hubungan negatif terhadap terjadinya inflasi dari sisi supply (menurut pertumbuhan IHP). Sedangkan variabel upah nominal yang berpengaruh signifikan pada jangka panjang, menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan pada jangka pendek yang diduga karena lambatnya respon produsen terhadap perubahan upah nominal. Variabel BBM, IHPB, dan kurs memiliki pengaruh yang signifikan dan hubungan positif terhadap terjadinya inflasi dari sisi supply berdasarkan pertumbuhan IHP dalam jangka pendek.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul R. 2011. Cara Cerdas Menguasai EViews. Jakarta : Salemba Empat.
- Aljebrin, Mohammad. 2006. Analysis of inflation determinants in developing oil-export based economies. Desertation. Colorado State University.
- Anonim. 2014. Inflasi Kota Malang Jauh di Bawah Prediksi. (<http://www.antarajatim.com/>). Diakses pada 10 September 2014.
- Bank Indonesia. 2012. Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Triwulan-IV 2012. Terpublikasikan. (www.bi.go.id). Diakses pada 10 September 2014.
- Bank Indonesia. 2013. Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Triwulan-IV 2013. Terpublikasikan. (www.bi.go.id). Diakses pada 10 September 2014.
- Bank Indonesia. 2014. Kajian Ekonomi Regional Provinsi Jawa Timur Triwulan-II 2014. Terpublikasikan. (www.bi.go.id). Diakses pada 10 September 2014.
- Bank Indonesia. 2014. Nilai Tukar Tengah. Terpublikasikan. (www.bi.go.id). Diakses pada 10 September 2014.
- Boediono, 1980. Teori Moneter. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Charles, Hiatt. 1990. Cost-push theory as an explanation of inflation: The U.S. Experience, 1970-1983. Desertation. Central Michigan University.
- Dajan, Anto. 1986. Pengantar Metode Statistik. Jilid 1. Jakarta : LP3S.
- Gujarati, N. Damodar. 2010. Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 1. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat.
- Gujarati, N. Damodar. 2010. Dasar-Dasar Ekonometrika Buku 2. Edisi Kelima. Jakarta : Salemba Empat.
- Indonesia Investments. 2014. Inflasi di Indonesia. Terpublikasikan. (www.indonesia-investments.com). Diakses pada 30 Oktober 2014.

- Hill, Hal. 2002. *Ekonomi Indonesia*, cetakan ke 2. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Javed, Zahoor Hussein, Muhammad Farooq & Shama Akram. 2010. Cost-push Shocks and Inflation : An Empirical Analysis from The Economy of Pakistan. *Journal of Economics and International Finance*. 2 (12) : 308-312.
- Javed, Zahoor Hussein, & Shama Akram. 2010. Impact of cost push inflation and monetary factors on wholesale price index: empirical evidence from the economy of Pakistan. *International Conference On Applied Economic*.
- Malvika, Tyagi. 2014. Role of monetary policy in curbing partially-cost push inflation: not-so-effective, yet relevant. *International Journal of Research in Social Science* vol. 4.
- Mankiw, N. Gregory. 2007. *Teori Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga
- Mishkin, Frederic S. 2007. *The economics of Money, Banking, and Financial Markets*, Seven Edition terjemahan. Harper.
- Nugroho, Primawan Wisda dan Maruto Umar Basuki. 2012. analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000.1-2011.4. *Jurnal Ekonomi Universitas Diponegoro*, Vol. 1, No (1).
- Samuelson, Paul A dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makroekonomi*. Edisi tujuh belas. Jakarta : PT. Mrdia Global Edukasi.
- Sukirno, Sadono. 2007. *Makroekonomi Modern, Perkembangan Pemikiran Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, Tulus. 2012. *Memahami Krisis, Siasat Membangun Kebijakan Ekonomi*. Jakarta : LP3S.
- Trading Economics. 2014. Indeks Harga Produsen. Terpublikasikan. (www.tradingeconomics.com). Diakses pada 26 November 2014.
- Widarjono, Agus. 2007. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Edisi Kedua, Cetakan Kesatu. Yogyakarta : Ekonisia Fakultas Ekonomi UII.
- World Bank. Nilai Tukar Tengah. Terpublikasikan. (www.worldbank.org). Diakses pada 12 Januari 2015. Perindustrian RI. (2005). *Kajian Pasar Komoditi Ekspor Non Migas Indonesia*. <http://www.dprin.go.id/publikasi> diakses pada 9 November 2008.
- Yustika, Ahmad Erani. 2011. *Dari Krisis ke Krisis Potret Terkini Perekonomian Nasional*. Malang : UB Press.